

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, buruh diartikan sebagai subjek yang melakukan aktivitas pekerjaan dengan imbalan upah. Maka, dapat disimpulkan bahwa buruh merupakan salah satu komponen penting dalam proses produksi suatu perusahaan. Mereka adalah individu yang bekerja untuk pemilik modal dan menerima upah sebagai kompensasi atas kontribusi mereka.

Jika berbicara tentang buruh, buruh sendiri terklasifikasi kedalam dua macam diantaranya buruh kasar dan buruh profesional. Buruh kasar merupakan buruh yang melakukan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, seperti pekerjaan konstruksi, pemeliharaan, atau produksi barang-barang fisik. Sedangkan buruh profesional mencakup individu yang menggunakan kemampuan intelektual dalam pekerjaan mereka. Mereka sering terlibat dalam pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus, analisis, dan pemecahan masalah yang lebih kompleks.

Sejalan dengan laju perkembangan zaman yang saat ini telah memasuki era industrialisasi fakta tersebut tidak dapat disangkal, begitu pula dengan perkembangan peradaban manusia.

Perkembangan zaman yang pesat telah memicu transformasi sosial yang signifikan, mencakup sistem sosial, nilai, dan perilaku masyarakat. Maka mayoritas buruh di Indonesia khususnya di Desa Karanganyar Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi didominasi oleh kelompok buruh profesional. Kelompok buruh profesional ini terdiri dari pekerja yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus seperti manufaktur atau teknologi. Mereka dapat termasuk teknisi, insinyur atau pekerja dengan keahlian spesifik yang mendukung produksi dan operasional perusahaan. Sehingga tidak dapat dipungkiri jika gaya hidup mereka dilatarbelakangi oleh pendapatannya.

Perilaku yang ditampilkan oleh seseorang merupakan cerminan dari gaya hidup yang dianutnya, contohnya seperti dalam hal mendapatkan atau menggunakan barang dan jasa. Selain itu terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu ada faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari lingkungan sosial, seperti kelompok referensi dan kelas sosial, juga memberikan pengaruh yang kuat. Di sisi lain, faktor internal contohnya seperti sikap, kepribadian, dan persepsi individu, berperan signifikan dalam membentuk gaya hidup.

Gaya hidup merujuk pada tindakan dan sifat yang membedakan individu-individu satu sama lain dalam masyarakat. Gaya hidup ini sering diidentifikasi sebagai bagian dari aspek budaya dalam kehidupan sosial. Dasar pada elemen-elemen budaya yang mencakup adat istiadat, penggunaan barang, tempat dan waktu, serta ciri-ciri kelompok sosial tertentu.

Konsep gaya hidup mencerminkan bagaimana individu mengekspresikan diri melalui aktivitas yang mereka lakukan, minat yang mereka miliki, serta pandangan mereka terhadap dunia. Gaya hidup adalah cerminan ekspresi individu dalam hal kegiatan sehari-hari mereka, minat, serta cara mereka melihat dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Dalam kerangka ini, gaya hidup mencerminkan identitas individu, mencakup cara mereka menghabiskan waktu, mengelola aspek finansial dalam kehidupan, serta menjalani rutinitas sehari-hari.

Penting untuk ditekankan bahwa gaya hidup tidak hanya merujuk pada pilihan individu, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, lingkungan, dan budaya yang membentuk konteks sosial individu. Dengan kata lain, gaya hidup adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor pribadi dan lingkungan sosial yang membentuk pola perilaku individu di dalam masyarakat.

Kabupaten Bekasi merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat dan menjadi Kawasan satelit dari DKI Jakarta. Awalnya, Kabupaten Bekasi dikembangkan sebagai kawasan industri di wilayah Timur Jakarta, yang kemudian menarik perusahaan-perusahaan asing dari Singapura, Inggris, Jerman, Korea, Cina, dan negara-negara Timur Tengah. Dengan aktivitas industri yang dominan, Cikarang dikenal sebagai pusat industri.

Sementara itu, terdapat lebih dari 4.000 perusahaan yang berdiri di Kabupaten Bekasi. Jumlah tersebut kian bertambah seiring dengan masuknya investasi, baik dalam negeri maupun mancanegara. Pertumbuhan investasi di sektor industri ini turut membuat penjualan lahan meningkat seiring berjalannya waktu, terutama untuk pembangunan pabrik. Termasuk di Desa Karanganyar sendiri terdapat sebuah perusahaan yang berdiri di desa ini yaitu, PT. Cahaya Anodiize Industry, perusahaan ini berdiri pada tahun 2002 sebagai perusahaan swasta. Perusahaan ini bergerak pada sektor perdagangan barang dan jasa industri dan mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir serta menjadi salah satu perusahaan terbaik dengan produknya yaitu aksesoris saluran udara di Indonesia. PT. Cahaya Anodiize Industry selalu menekankan komitmen serta konsisten dalam menjaga kualitas produk mereka dengan visi misi mereka yakni, berambisi menjadi perusahaan terdepan dalam sektor aksesoris *ducting*, dengan tujuan memberikan kontribusi nyata bagi pertumbuhan industri nasional.

Serta misinya yaitu memberikan layanan terbaik, produk berkualitas, dan menjalin kerja sama yang solid dengan pelanggan. Semua ini didukung oleh tim yang profesional dan berkomitmen tinggi untuk memenuhi permintaan pasar.

Kabupaten Bekasi merupakan salah satu daerah industri yang memiliki sejumlah besar pekerja buruh, hal tersebut memungkinkan peneliti untuk mendapat sampel yang representatif.

Selain itu, dinamika urbanisasi dan pertumbuhan industri di Bekasi dapat memberikan wawasan yang kaya terkait perubahan gaya hidup dan dampaknya terhadap status sosial kaum buruh. Kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang dinamika ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada pemahaman mengenai interaksi antara gaya hidup dan status sosial.

Pemilihan Kecamatan Karang Bahagia sebagai lokasi penelitian dikarenakan terdapat keberagaman gaya hidup kaum buruh di wilayah tersebut, yang dapat memberikan wawasan yang kaya akan representatif terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi gaya hidup dalam menunjang status sosial mereka.

Dalam beberapa tahun terakhir, terutama di kawasan Jababeka, Kabupaten Bekasi telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan ini mencakup aspek sosial, ekonomi, mata pencaharian, serta perkembangan infrastruktur di kawasan tersebut. Perubahan ini dapat dirasakan oleh penduduk setempat.

Dengan adanya industri ditengah masyarakat telah memberikan pengaruh atau dampak terhadap kalangan keluarga yang mayoritas menjadi buruh pabrik, baik secara eksplisit maupun implisit. Secara eksplisit yaitu, lingkungan kerja dan sikap dari suatu pekerjaan dapat mempengaruhi lingkungan dan pola hidup dikeluarga itu sendiri. Sedangkan pengaruh secara tidak langsung yaitu, hubungan antara pekerjaan, keluarga, dan media di berbagai kalangan masyarakat.

Hal itu menunjukkan bahwa seseorang yang mendapatkan pekerjaan juga akan seringkali berubah dari segi aspek kelas sosial. Misalnya, seseorang naik ke kelas sosial yang lebih tinggi, yang ditunjukkan melalui cara dia bersikap dan bertingkah laku. Maka dari itu, terdapat pergeseran yang cukup signifikan dalam dimensi sosial dan gaya hidup keluarga buruh, yang semakin mengadopsi gaya hidup modern sesuai dengan kapasitas ekonomi mereka.

Jelasnya, terjadi transformasi signifikan dalam struktur sosial masyarakat menuju taraf kehidupan yang lebih kompleks. Gaya hidup modern ditandai oleh tingkat kesadaran konsumen yang tinggi terhadap preferensi dan kebutuhan mereka, yang tercermin dalam pola konsumsi yang semakin selektif (Ajidarma, 2003:12).

Gaya hidup merupakan konstruksi sosial yang dibentuk melalui serangkaian kebiasaan. Proses internalisasi kebiasaan ini memungkinkan individu untuk mengadopsi perilaku yang sejalan dengan identitas diri dan memberikan makna terhadap tindakan konsumtif.

Dalam konteks sosiologi, gaya hidup dapat didefinisikan sebagai seperangkat perilaku dan kebiasaan yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Gaya hidup mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari konsumsi, hiburan, hingga interaksi sosial.

Sebelumnya, terdapat proporsi yang signifikan dari masyarakat yang mengalami kesulitan finansial untuk melakukan pembelian. Berbagai jenis barang, atau mereka tidak melihat adanya kebutuhan untuk membeli barang-barang tersebut. Namun pada saat ini, orang-orang tersebut telah mengembangkan suatu kebutuhan, pergeseran nilai telah terjadi di mana aktivitas konsumsi saat ini lebih didorong oleh keinginan untuk memenuhi hasrat pribadi daripada kebutuhan dasar.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi sosial ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan dasar manusia untuk berkelompok dan saling bergantung. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan baik antar individu dengan individu lainnya, kelompok dengan kelompok lainnya, ataupun antara individu dengan kelompok. (Soekanto, 2012:21)

Sekelompok manusia memiliki keragaman kebutuhan dan keinginan manusia mendorong mereka untuk melakukan konsumsi. Keterbatasan sumber daya alam dan ekonomi menyebabkan pasokan barang dan jasa menjadi terbatas, sehingga konsumsi menjadi suatu keharusan. Pemenuhan kebutuhan itulah yang menjadi suatu norma sosial yang tak terelakkan.

Berbicara tentang kebutuhan manusia bersifat dinamis dan cenderung terus berkembang, seiring dengan meningkatnya taraf hidup dan aspirasi individu. Mengingat keragaman kebutuhan manusia, maka perlu dilakukan klasifikasi kebutuhan hidup. Secara umum, kebutuhan manusia dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu kebutuhan primer dan sekunder.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar yang mutlak diperlukan manusia untuk bertahan hidup, seperti pangan, sandang, dan papan. Sementara itu, kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan pelengkap yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, seperti perlengkapan rumah tangga dan lain-lain. Dalam hal tersebut, maka perilaku mengkonsumsi secara berlebihan dengan menghambur-hamburkan itu merupakan sifat pemborosan.

Pada konteks ini, dalam agama islam menjelaskan untuk tidak mempunyai sifat boros dan juga kikir. Terdapat firman Allah SWT berikut ini: “*(Termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.*” (Q.S. Al-Furqaan: 67) (Tohari, 2014).

Dengan berkembangnya proses industrialisasi di berbagai daerah, terjadi perubahan yang signifikan dalam pola gaya hidup, terutama di kalangan buruh pabrik, seperti yang diamati di Desa Karanganyar. Perubahan tersebut tercermin dalam cara mereka mengonsumsi berbagai barang dan jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan rumah tangga mereka.



Salah satu faktor yang turut berkontribusi dalam perubahan ini adalah tingkat pendapatan yang diterima oleh para buruh, yang tergolong cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Keadaan ini berpengaruh signifikan terhadap upaya peningkatan kesejahteraan buruh pabrik melalui optimalisasi pengeluaran rumah tangga.

Tingkat pendapatan yang lebih memadai memberikan mereka akses yang lebih besar terhadap beragam produk dan layanan yang sebelumnya mungkin dianggap sebagai barang mewah atau di luar jangkauan. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti makanan, perumahan, pendidikan, dan fasilitas kesehatan yang lebih berkualitas.

Tidak hanya itu, perubahan dalam gaya hidup juga dapat mencerminkan perubahan dalam budaya dan nilai-nilai yang mungkin timbul seiring dengan dinamika perubahan ekonomi. Perubahan ini adalah hasil dari respon terhadap perubahan dalam lingkungan tempat kerja dan masyarakat secara lebih luas, termasuk perubahan dalam dinamika pasar, serta ketersediaan barang dan layanan yang terpenuhi.

Kaum buruh sering kali berada dalam lingkungan ekonomi yang sulit, dengan pendapatan yang belum mencukupi dan terbatasnya akses terhadap sumber daya. Dalam situasi seperti itu, gaya hidup dapat menjadi salah satu upaya yang dapat membantu individu dalam menuangkan identitas sosial dan memperoleh pengakuan di dalam masyarakat.

Misalnya, mereka mungkin mengadopsi gaya hidup sederhana tetapi terstruktur untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, sementara pada saat yang sama pula mereka mencari cara untuk meningkatkan status sosial dengan cara memperluas jaringan sosial agar memperoleh pengakuan dari orang lain.

Weber berpendapat bahwa status dapat dikatakan sama jika gaya hidupnya memiliki persamaan. Konsep gaya hidup dalam interaksi berbentuk pembatasan interaksi dengan orang yang memiliki status dibawahnya. Weber juga menjelaskan bahwa kelompok status memiliki ciri hak istimewa, monopoli, barang serta beberapa kesempatan material dan ideal. Gaya hidup yang menggambarkan gaya konsumsi seseorang dapat membedakan kelompok status. Pada intinya adanya kebutuhan dan tuntutan menjadi perkembangan bagi gaya hidup. Secara keseluruhan, perubahan dalam gaya hidup yang tampak dalam perilaku buruh pabrik adalah hasil dari perubahan dalam kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi individu dan keluarga mereka.

Perubahan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan mereka yang terus berubah. Status sosial individu akan membentuk hak dan kewajiban serta gaya hidup seseorang dalam suatu komunitas. Hal ini juga menjadi salah satu pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan pembelian orang lain.

Dalam melihat realitas sosial ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami sejauh mana peran perusahaan dalam mengubah gaya hidup para buruh pabrik. Hal ini dilakukan selain dari perspektif kecukupan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, itulah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan menyelidiki tentang dampak lingkungan kerja serta kontribusi perusahaan dalam perubahan gaya hidup para buruh pabrik.

Berikut merupakan sebuah tantangan penting dalam mengeksplorasi bagaimana perusahaan dapat mempengaruhi pola konsumsi dan kualitas hidup pekerjaannya dalam konteks ekonomi, sosial, dan budaya yang selalu berubah. Serta melihat sejauh mana peran perusahaan baik dari pendapatan dan lingkungan pekerjaannya dalam mengubah gaya hidup kaum buruh pabrik, serta usaha apa yang dilakukan agar para buruh pabrik dapat memenuhi eksistensi dalam menunjang status sosialnya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan latar belakang, penelitian ini akan membatasi ruang lingkupnya pada permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya hidup masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik di Desa Karanganyar?
2. Apa saja faktor yang melatarbelakangi para buruh sehingga mengubah gaya hidupnya?

3. Bagaimana upaya buruh dalam memenuhi eksistensi status sosial gaya hidup?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka peneliti merumuskan beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gaya hidup masyarakat Desa Karanganyar yang bekerja sebagai buruh pabrik.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatarbelakangi para buruh sehingga mengubah gaya hidupnya.
3. Untuk mengetahui cara apa saja yang dilakukan buruh dalam memenuhi eksistensi status sosial gaya hidupnya.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh beberapa temuan yang bermanfaat baik dari segi akademik maupun praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi para peneliti di bidang ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan kajian perubahan sosial dan pola gaya hidup yang terus menerus mengalami dinamika dari waktu ke waktu. Khususnya dalam hal pemahaman mendalam tentang dinamika masyarakat buruh pabrik yang sedang dan/atau mengalami perubahan sosial dan gaya hidupnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman masyarakat, perihal pola gaya hidup buruh pabrik dan pergeseran nilai dan norma dalam kehidupan bermasyarakat tentunya para buruh pabrik.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Gaya hidup adalah proses dinamis di mana seseorang secara sadar membentuk pola hidup yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan pribadinya, seringkali melibatkan integrasi antara tradisi lama dan pengaruh budaya baru. Masyarakat Desa Karanganyar kini telah mengalami pergeseran gaya hidup yang signifikan sehingga merubah pola hidupnya.

Peran industrialisasi kini telah menjadi kekuatan dominan yang membentuk segala aspek kehidupan baik ekonomi, sosial, dan gaya hidup masyarakat terutama buruh yang bekerja untuk industri tersebut. Perubahan dalam sektor industri, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial ekonomi telah membawa dampak signifikan pada bagaimana buruh menjalani hidup, mengelola sumber daya, dan merasakan kualitas hidup mereka. Perubahan sosial ini pun tentu terjadi terhadap para buruh yang ada di Kabupaten Bekasi. Buruh merupakan istilah yang merujuk kepada individu-individu yang melakukan pekerjaan fisik atau mental sebagai bagian dari kegiatan produktif atau ekonomi. Mereka biasanya digaji atau diberi kompensasi untuk jasanya. Buruh dapat meliputi berbagai jenis pekerjaan, mulai dari pekerja konstruksi, pekerja pabrik, pekerja kantoran, hingga pekerja di berbagai sektor lainnya.

Buruh pabrik adalah tenaga kerja yang telah menandatangani perjanjian kerja dengan perusahaan pabrik dan diwajibkan untuk bekerja sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati, dengan imbalan berupa gaji atau upah. Hal tersebut merupakan realitas yang terjadi di Desa Karanganyar. Hal ini merupakan fakta yang terjadi dimana industrialisasi merupakan motor penggerak utama perekonomian dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Berkaitan dengan ini, perusahaan yang ada di Kabupaten Bekasi memiliki kontribusi yaitu dalam mengubah serta memenuhi gaya hidup buruh yang bekerja didalamnya. Maka dari itu gaya hidup merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status sosial kaum buruh. Dengan memilih gaya hidup yang tepat, hal tersebut bisa meningkatkan status sosial mereka dan mencapai kehidupan yang lebih baik.

Hal ini pada akhirnya akan memicu transformasi sosial budaya yang signifikan dalam masyarakat yang mencakup aspek sosial-budaya yang dirasa perlu adanya pengkajian lebih dalam guna melihat sedalam mana pengaruh yang diciptakan dari sektor industri terhadap kondisi sosial budaya para buruh.

Teori yang sesuai untuk mengkaji masalah penelitian mengenai GAYA HIDUP KAUM BURUH DALAM MENUNJANG STATUS SOSIAL (Penelitian Deskriptif Pada Buruh Pabrik di Desa Karanganyar Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi) adalah Teori habitus dari Pierre Bourdieu.

Teori habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu memiliki konsep sentral dalam pemikiran sosiologinya yang membahas bagaimana pengalaman, norma sosial, dan kapital budaya membentuk tindakan dan preferensi individu. Dalam konteks gaya hidup buruh pabrik, habitus menciptakan pandangan dunia mereka dan membentuk kebiasaan sehari-hari.

Buruh pabrik mungkin memiliki habitus yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan ekonomi mereka, yang mungkin mencakup kerja keras, rutinitas harian yang ketat, dan keterbatasan ekonomi. Ini mungkin menghasilkan gaya hidup yang mencerminkan pola kerja dan lingkungan di sekitar mereka, seperti preferensi untuk hiburan yang terjangkau, pola konsumsi yang mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, dan kurangnya waktu untuk aktivitas rekreasi yang lebih luas.

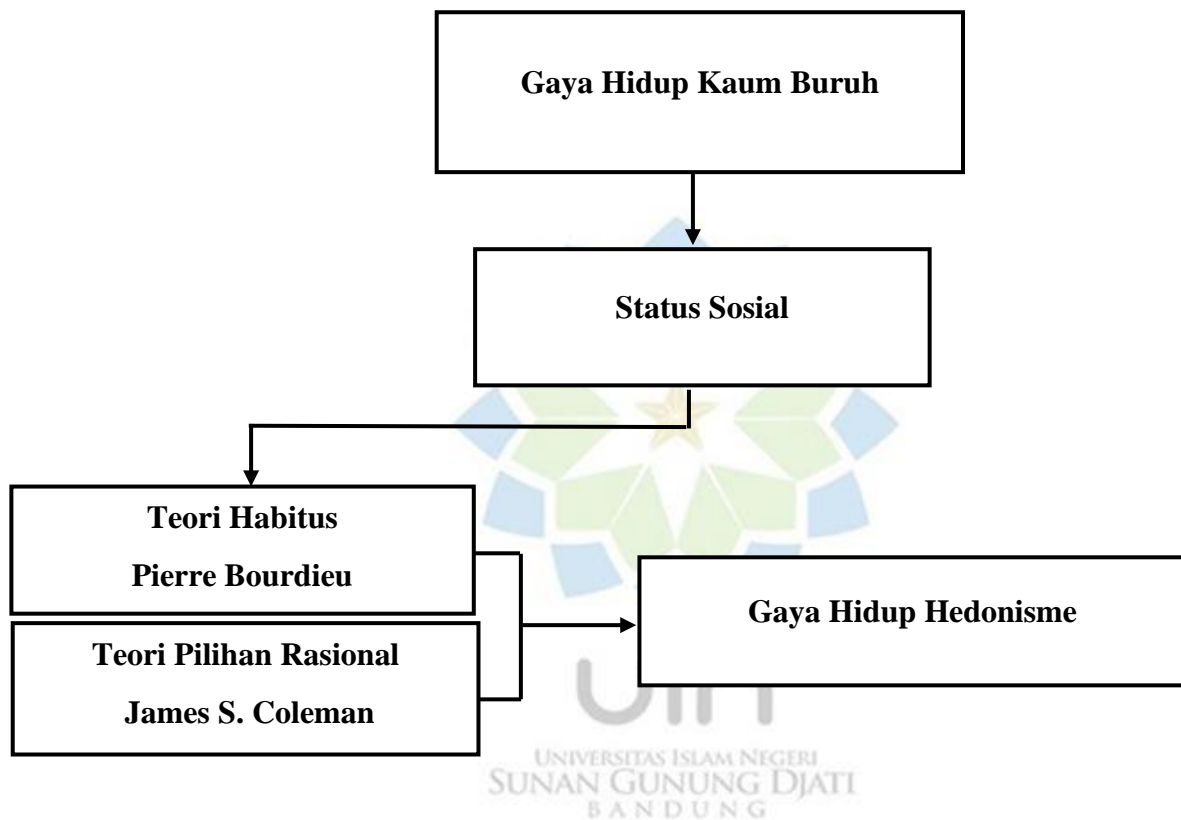
Habitus juga bisa berubah melalui pengalaman dan pendidikan. Jika buruh pabrik mendapatkan akses ke pendidikan atau kesempatan ekonomi yang lebih baik, habitus mereka bisa berubah, dan ini mungkin mempengaruhi perubahan dalam gaya hidup mereka. Dengan demikian, teori habitus Bourdieu membantu untuk memahami bahwa bukan hanya faktor sosial dan ekonomi saja yang berperan dalam mengubah gaya hidup buruh pabrik, tetapi juga oleh kerangka pandangan dan norma yang mereka internalisasi melalui pengalaman sehari-hari mereka.

Selain itu juga terdapat teori pendukung yakni Teori pilihan rasional dari James C. Coleman yang memiliki dua konsep yaitu pihak-pihak yang terlibat (aktor) dan segala hal yang dibutuhkan (sumber daya) oleh lingkungan sekitar. Sumber daya manusia yaitu potensi diri yang ada pada seseorang dan sumber daya alam, sedangkan aktor adalah orang yang melakukan sebuah tindakan, aktor ini memiliki tujuan untuk menentukan pilihan.

Teori pilihan rasional dikaitkan dengan tujuan-tujuan sang aktor, akan tetapi pilihan itu juga harus mempertimbangkan dua batasan penting. Batasan pertama ialah kelangkaan sumber daya. Para pelaku yang memiliki sumber daya dan akses yang berbeda-beda mempunyai sumber daya yang berbeda dan juga akses yang berbeda dalam hal lainnya. Bagi orang-orang yang mempunyai sumber daya, terdapat kemungkinan bahwa dalam mencapai tujuan akan lebih mudah dicapai. Begitupun sebaliknya, yaitu bagi orang yang memiliki sumber daya yang kurang walaupun mempunyai tujuan yang jelas, hal tersebut jauh lebih sulit dicapai. Teori pilihan rasional memberikan gambaran nyata yang menjelaskan bahwa tindakan individu mengarah pada suatu tujuan dan dipengaruhi oleh nilai atau pilihan, selain itu aktor juga memilih tindakan yang dapat mencapai tujuan dan kepentingan mereka.



Agar dapat melihat secara utuh, peneliti sudah memberikan gambaran dalam bentuk bagan yang berfungsi agar peneliti dimudahkan proses pemikirannya dalam penelitian. Berikut bagan pemikirannya:



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

## 1.6. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Permasalahan yang muncul dikalangan buruh dewasa ini seiring dengan kemajuan industrialisasi yang terjadi di berbagai daerah serta evolusi teknologi informasi yang signifikan. Hal ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap gaya hidup kaum buruh pabrik. Gaya hidup tersebut tercermin dengan cara mereka mengkonsumsi berbagai barang dan jasa yang diperlukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan rumah tangga mereka, seperti yang diamati di Desa Karanganyar, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi. Hal ini terjadi karena adanya faktor yang berkontribusi dalam gaya hidup buruh pabrik tersebut, yakni tingkat pendapatan yang didapat oleh para buruh pabrik di Desa Karanganyar, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi yang terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka. Tidak hanya itu, adanya eksistensi dalam gaya hidup buruh juga dapat mempengaruhi budaya serta nilai-nilai yang mungkin muncul sejalan dengan dinamika ekonomi yang ada. Maka dari itu, gaya hidup buruh ini merupakan hasil dari respon terhadap perubahan perilaku serta gaya hidup yang terjadi di lingkungan tempat kerja dan masyarakat secara luas. Secara keseluruhan, gaya hidup yang tampak pada kaum buruh pabrik adalah adanya pengaruh dari kondisi ekonomi, lingkungan kerja, sosial serta pendidikan buruh.

### 1.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah meninjau studi-studi sebelumnya yang membahas kontribusi perusahaan terhadap gaya hidup buruh, ditemukan bahwa mencari referensi terkait masih menimbulkan kendala karena minimnya penelitian yang telah dilakukan dalam konteks ini. Meskipun begitu, beberapa penelitian yang relevan telah ada dan dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjawab permasalahan penelitian yang sedang dihadapi, sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini:

*Pertama*, penelitian oleh Dwi Andana Marsella (2015) jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Perubahan Perilaku Konsumtif Buruh Pabrik PT. Adi Satria Abadi (Studi Tentang Dampak Peralihan Profesi Masyarakat Dusun Banyakan II, Desa Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kab. Bantul, Prov. Yogyakarta)”. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki perubahan dalam gaya hidup para buruh pabrik yang disebabkan oleh keberadaan industri pabrik yang baru masuk ke wilayah desa.

Penelitian ini merupakan upaya untuk memahami implikasi dan dampak sosial dari perubahan lingkungan ekonomi yang signifikan seperti industri pabrik yang berkembang pesat di wilayah pedesaan. Ketika industri pabrik memasuki desa, hal ini seringkali membawa dampak yang luas pada masyarakat setempat, terutama pada buruh pabrik yang tinggal di sekitarnya.

Perubahan dalam gaya hidup buruh pabrik bisa mencakup berbagai aspek, seperti perubahan pola kerja, penghasilan, tingkat pendidikan, kesejahteraan, dan budaya.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah persamaan objek yaitu mengenai buruh dan gaya hidupnya. Adapun perbedaannya yaitu penelitian terdahulu ini adalah fokus penelitian yang berfokus kepada bagaimana perubahan gaya hidup buruh demi menunjang status sosialnya di masyarakat. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus terhadap gaya hidup buruh karena perpindahan profesi yang membuat peningkatan dari segi pendapatannya saja.

**Kedua**, penelitian oleh Ayu Saraswati (2020) jurusan Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Purwokerto dengan judul “Perubahan Gaya Hidup Keluarga Pekerja Migran di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas, dengan tujuan menginvestigasi pengaruh penggunaan remitan terhadap perubahan gaya hidup keluarga yang memiliki anggota Pekerja Migran Wanita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survei. Hasil dari penelitian ini ialah remitan dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di tempat asal mereka, yang pada gilirannya berdampak positif pada perbaikan gaya hidup keluarga para pekerja migran.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah meneliti objek yang sama yaitu mengenai buruh dan gaya hidupnya. Perbedaan yang tampak dari penelitian terdahulu yang kedua ini yaitu lebih terfokus bagaimana keluarga buruh migran meningkat kesejahteraannya karena uang yang dikirimkan oleh keluarganya yang bekerja sebagai buruh migran. Perubahan yang terjadi karena pendapatan mereka yang meningkat ini disebabkan oleh adanya salah satu anggota keluarga yang bekerja di luar negeri. **Ketiga**, penelitian oleh Debby Ingen Malem Tarigan (2015) dengan judul “Kajian Gaya Hidup Masyarakat di Kelurahan Bahu, Kecamatan Malalayang Kota Manado”. Hasil penelitian ini mengungkapkan masyarakat kelurahan Bahu dapat diklasifikasikan bahwa sebagian mereka yang berpotensi untuk mengikuti tren gaya hidup yaitu masyarakat yang berada di lingkungan perkotaan.

Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan, baik di tingkat keluarga maupun individu, berperan penting dalam mendukung kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Data sekunder juga menggambarkan bahwa tingkat pendidikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan akses terhadap pekerjaan yang mendukung, dan pekerjaan tersebut berkontribusi signifikan pada tingkat penghasilan yang diperoleh oleh setiap rumah tangga atau individu.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah meneliti objek

yang sama yaitu mengenai buruh dan gaya hidupnya. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu yang ketiga ini yaitu, fokus penelitian diatas lebih ke bagaimana masyarakat mampu beradaptasi terhadap gaya hidup masyarakat perkotaan. Sedangkan penelitian ini fokusnya terhadap bagaimana buruh mengubah gaya hidupnya demi menunjang status sosial.

**Keempat**, penelitian oleh Fajar Muhammad Sidiq (2020) jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati dengan judul “Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Buruh Pabrik PT. Changsin Reksa Jaya (Studi di Desa Ciburial Leles Kecamatan Leles Kabupaten Garut)”. Hasil penelitian ini yaitu lunturnya kehidupan sederhana masyarakat Desa Ciburial Leles karena adanya beberapa faktor. Pertama, transformasi ekonomi yang terjadi telah mengubah struktur pekerjaan masyarakat, terutama dengan meningkatnya jumlah pekerja pabrik. Perbedaan penghasilan ini memungkinkan munculnya kebiasaan baru di kalangan masyarakat. Kedua, konsentrasi tenaga kerja di sektor industri telah membentuk arus budaya baru yang mengikis kebiasaan-kebiasaan sederhana yang sebelumnya menjadi ciri khas masyarakat.

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah meneliti objek yang sama yaitu mengenai buruh dan gaya hidupnya. Perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu fokusnya meneliti tentang bagaimana perubahan gaya hidup buruh pabrik yang konsumtif, sedangkan untuk penelitian ini fokusnya meneliti perihal bagaimana gaya hidup kaum buruh dalam menunjang status sosialnya.